

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi

Persepsi adalah proses seseorang dalam mengenali dan menafsirkan informasi guna untuk memberikan pemahaman tentang orang lain, objek maupun kejadian yang pernah dialaminya (Adam, 2016). Persepsi merupakan pengalaman yang terbentuk sepanjang proses-proses dalam pembelajaran serta pemikiran yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu, sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya (Theresia *et al.*, 2016). Persepsi berlangsung ketika seseorang merangsang stimulus dari luar yang ditangkap menggunakan alat pengindraan yang didalamnya mengandung suatu proses dalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi terhadap lingkungan sekitar, sehingga cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Terbentuknya persepsi seseorang pasti melalui syarat, ketentuan dan tahapan tertentu sehingga dapat meramalkan baik tidaknya sesuatu yang dilihat. Syarat terjadinya persepsi yaitu adanya objek yang dipersepsi, adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, dan adanya saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon (Sudrajat, 2017). Proses terbentuknya persepsi didasari pada tiga tahapan. Pertama yaitu stimulus atau

rangsangan, terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya. Kedua yaitu registrasi, dalam proses registrasi suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut. Ketiga yaitu interpretasi yang merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang (Wahyudi, 2018).

Terdapat dua macam persepsi, yaitu External Perception dan Self Perception. External Perception yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu, sedangkan Self Perception yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu (Imron, 2020). Adapun prinsip-prinsip persepsi dalam pendapat Sodikin (2015) diantaranya yaitu:

1. Persepsi dalam pengamatan manusia terhadap seseorang, obyek atau kejadian yang berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalunya.
2. Persepsi bersifat selektif, yaitu setiap manusia perlu selektif dalam mendapatkan rangsangan yang dianggap penting.
3. Persepsi bersifat dugaan, yaitu terjadi ketika data yang diperoleh mengenai obyek lewat penginderaan tidak pernah lengkap.

4. Persepsi bersifat evaluatif, yaitu persepsi yang masih diragukan dengan realitas yang sebenarnya perlu dilakukan evaluasi dengan seksama untuk mengetahui kebenarannya.
5. Persepsi bersifat kontekstual, yaitu pengaruh paling kuat dalam mempersepsi suatu obyek. Hal ini karena ketika melihat seseorang, suatu obyek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif dengan melihat kemiripan atau kedekatan, kelengkapan, dan kecenderungan mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi seseorang ada tiga, yaitu faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*) (Ananda, 2019). Selain itu, karakteristik petani juga menjadi faktor penting, yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan yang dimiliki petani serta keaktifan petani dalam kelompok (Habtemariam *et al.*, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dari dalam diri seseorang yang meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi (Imron,

2020). Adapun faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, dan lama berusahatani.

2.2.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dari luar diri seseorang yang meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek (Imron, 2020). Adapun faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu keaktifan petani dalam kelompok.

2.3. Karakteristik Petani

Petani adalah pelaku utama dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian. Sikap, pengetahuan, perilaku dan keterampilan petani harus terus ditingkatkan agar mampu melakukan usahatannya dengan orientasi bisnis (Hendrawati *et al.*, 2014). Hal ini menjadikan karakteristik petani memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui persepsi petani. Karakteristik petani merupakan sifat atau watak seorang petani yang dapat diketahui gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani yang meliputi umur petani, pendidikan, pengalaman melakukan usahatani, dan luas lahan (Managanta, 2020). Keaktifan petani dalam berkelompok juga merupakan sebuah karakteristik petani yang dapat menunjukkan sikap terhadap kelompok tersebut. Karakteristik ini akan mencerminkan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik

pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik yang terbentuk dalam diri petani sangat mempengaruhi persepsi petani terhadap sesuatu atau objek yang dipersepsikan.

Usia petani sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian. Usia petani dapat dikelompokkan ke dalam empat jenjang umur yaitu kelompok remaja (16-21 tahun), kelompok dewasa muda (22-39 tahun), kelompok tua (40-63 tahun) dan kelompok lansia (64-78 tahun) (Narti, 2015). Generasi muda saat ini enggan bekerja sebagai petani dikarenakan masih dianggap kuno. Jumlah petani dengan usia 20 tahun masih rendah dan usia yang didominasi petani yaitu diatas 40 tahun (Arvianti *et al.*, 2019).

Tingkat pendidikan merupakan tahapan proses pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan petani. Tingkat pendidikan petani dikelompokkan ke dalam tiga kategori: pendidikan rendah yaitu tidak tamat SD dan tamat SD, pendidikan sedang yaitu tamat SMP, dan pendidikan tinggi yaitu tamat SMA dan Sarjana (Narti, 2015). Tingkat pendidikan akan berpengaruh tentang perubahan sikap dan perilaku petani. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani (Mandang *et al.*, 2020).

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan karakteristik petani. Pengalaman usahatani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Emiria & Purwandari, 2014). Pengalaman petani dalam

menjalankan usahatani menjadi faktor penting yang berpengaruh pada kesiapan ketika terjadi perubahan. Semakin lama petani dalam berusahatani, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan dan sebaliknya. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru dikarenakan pengalaman petani dalam berusahatani lebih berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar (Mandang *et al.*, 2020).

Lahan adalah sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan sangat penting bagi petani karena menjadi salah satu faktor produksi dan pabrik hasil pertanian. Luas lahan merupakan tanah yang dikuasai penggarapan oleh petani untuk ditanami tanaman pada musim tanam yang dapat dialiri dengan irigasi maupun non irigasi (tadah hujan) dan dapat dipergunakan secara terus menerus untuk usahatani (Usman & Yanti, 2020). Luas lahan bermanfaat untuk menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Luas lahan dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu : sempit adalah luas lahan yang dikelola kurang dari 1000 meter, sedang adalah luas lahan yang dikelola untuk usaha tani antara 1000 sampai dengan 2000 meter, dan luas adalah luas lahan yang dikelola untuk usaha tani lebih dari 2000 meter (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Keaktifan petani juga menjadi salah satu faktor karakteristik petani yang dapat mempengaruhi persepsi petani. Keaktifan petani dalam berkelompok adalah bentuk partisipasi aktif oleh petani dalam keikutsertaannya baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian (Koampa *et al.*, 2015). Keaktifan petani sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Tingkat keaktifan petani dapat

diukur dengan melihat distribusi petani dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Erwandi & Ramainas, 2016).

2.4. Kinerja

Kinerja atau *performance* merupakan hasil kerja atau prestasi kerja terhadap tugasnya masing-masing dalam periode waktu tertentu. Kinerja adalah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam organisasi secara efektif dan efisien, sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditentukan dengan cara legal, tidak bertentangan dengan hukum dan sesuai dengan etika dan moral (Ali *et al.*, 2018). Kinerja ditentukan dari beberapa dimensi sesuai dengan tugas dan aturan masing-masing organisasi. Penekanan kinerja dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, juga pada tingkatan individu, kelompok ataupun organisasi. Dimensi dalam menentukan kinerja diantaranya yaitu melihat apa yang dihasilkan (output), prosedur-prosedur yang telah ditempuh dan dinilai seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugasnya (proses), dan penilaian kerja yang dilihat dari kemampuannya (aspek konstektual) (Imron, 2020).

Kinerja yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan tentunya perlu faktor yang mendukung agar kinerja dapat maksimal. Kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri yang dapat mempengaruhi kinerjanya, antara lain pimpinan,

lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan, dan sistem administrasi (Lesmana & Imaningtias, 2018).

2.5. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah kegiatan yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh dalam upaya menumbuhkan perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang (Sunarko *et al.*, 2018). Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk petani (Lamarang *et al.*, 2017). Sektor pertanian sangat membutuhkan penyuluh karena untuk ikut serta membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada petani. Penyuluh pertanian merupakan komunikator yang memegang peran penting agar penemuan baru di bidang pertanian baik berupa ide atau teknologi dapat sampai tepat kepada sasarannya (Hassan *et al.*, 2021). Penyuluh pertanian berperan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional. Penyuluhan merupakan proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya sebagai hasil dari proses belajar mengajar (Sundari *et al.*, 2015).

Penyuluh pertanian bermula dari adanya kebutuhan petani dalam upaya meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjahaj maupun untuk memenuhi kebutuhan pribumi. Seiring perkembangan zaman, penyuluhan

pertanian banyak mengalami perubahan. Penyuluhan yang semula menekankan pada bimbingan kepada petani untuk berusahatani yang baik, sekarang lebih menekankan pada alih teknologi, yakni mengusahakan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan produksinya, dan menekankan pada tercapainya target produksi padi, baik target nasional, daerah maupun lokal (Ropiko & Safrianto, 2022). Banyaknya perubahan yang terjadi, faktanya masih ada masalah yang belum diselesaikan yaitu terkait SDM penyuluh. Kondisi saat ini yaitu tidak semua penyuluh memiliki kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh profesional dalam menyampaikan inovasi baru kepada petani (Zulfikar *et al.*, 2018).

Masalah penyuluh pertanian di Indonesia yang sampai sekarang masih sering ditemukan yaitu sedikitnya jumlah penyuluh. Tercatat dari 72.000 desa yang berpotensi di bidang pertanian, baru tersedia 44.000 tenaga penyuluh pertanian yang terbagi menjadi jumlah tenaga penyuluh yang berstatus pegawai negeri sipil mencapai 25.000 orang, sedangkan yang bersatus PPL berjumlah 19.000 orang, sehingga pendampingan penyuluh ke petani tidak berlangsung efektif dan kurang optimal (Vintarno *et al.*, 2019). Kurangnya tenaga penyuluh tersebut menjadikan masalah yang cukup serius dalam pertanian sehingga perlu menambah jumlah penyuluh pertanian yang profesional agar dapat menghasilkan kinerja yang bagus.

Kinerja penyuluhan pertanian harus terus dievaluasi agar menjadi pengalaman dan pembelajaran kedepannya. Kinerja penyuluhan dan kapasitas penyuluh lapangan yang rendah, perlu ditingkatkan oleh pihak-pihak pemangku kepentingan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu

karakteristik penyuluh, proses pelatihan, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan penyuluh, dan kompetensi penyuluh (Rinofi & Manjas, 2021). Kinerja penyuluh pertanian dapat mempengaruhi persepsi petani, dimana persepsi yang baik dapat ditentukan dari kinerja penyuluhan yang bagus dan sebaliknya persepsi petani yang buruk dapat ditentukan dengan dari kinerja penyuluhan yang jelek. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah penilaian petani terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tugas penyuluh sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan dalam satu waktu periode tertentu (Sari *et al.*, 2015).

2.6. Penelitian Terdahulu

Upaya dalam melakukan penelitian perlu adanya perbandingan dengan penelitian terdahulu dan sekaligus sebagai referensi untuk peneliti. Penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan studi pustaka, penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Ibrahim <i>et al.</i> (2021)	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu	Analisis skala <i>Likert</i> dan analisis Regresi Linier Berganda	1. Inisiator 2. Motivator 3. Edukator 4. Komunikator 5. Fasilitator	Tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh sebagai inisiator sebesar 76%, motivator sebesar 78%, edukator sebesar 78%, komunikator sebesar 79% dan fasilitator sebesar 75%,

Tabel 1. Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
					sehingga dapat dikatakan bahwa peran penyuluh pertanian terkategori baik.
2	Riwukore & Habaora (2019)	Perception of Farmers on the Performance of Extensionist in the Pasture Agroecosystem of Timor Tengah Utara District	Skala <i>Likert</i> yang dianalisis secara deskriptif kualitatif	1. Kinerja penyuluh 2. Materi dan metode 3. Pengadaan kegiatan 4. Ketersediaan fasilitas 5. Intensitas kegiatan penyuluhan	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam kategori baik karena fasilitas, materi, dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan petani.
3	Ali <i>et al.</i> (2018)	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo	Analisis deskriptif dengan rumus persentase dan analisis Korelasi <i>Pearson</i>	1. Aspek kognitif /pengetahuan 2. Aspek afektif /sikap 3. Aspek konatif /kemampuan	Persepsi petani terhadap indikator kinerja penyuluh pertanian berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase sebesar 74,7%, sedangkan tingkat kinerja penyuluh pertanian terhadap standar indikator kinerja penyuluh berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 91%.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Ibrahim *et al.* (2021):

Penelitian penulis yaitu berfokus pada persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Taman. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Ibrahim *et al.* (2021) yang berfokus kepada peran dan kontribusi penyuluh pertanian terhadap petani dengan menggunakan indikator inisiator, motivator, edukator, komunikator dan fasilitator dalam mengukur persepsi petani. Variabel bebas dalam penelitian penulis meliputi faktor keaktifan petani, usia petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, dan lama berusahatani sedangkan variabel terikatnya yaitu persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.

2. Penelitian Riwukore & Habaora (2019):

Penelitian penulis yaitu berfokus pada persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Taman. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Riwukore & Habaora (2019) yang berfokus pada profil kinerja penyuluh peternakan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan peternak sapi bali dengan menggunakan indikator kinerja penyuluh, materi dan metode, pengadaan kegiatan, ketersediaan fasilitas dan intensitas kegiatan penyuluhan yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skala Likert saja sebagai metode pengolahan data. Metode analisis data yang digunakan penulis yaitu analisis deskriptif yang berupa kuisioner dengan

menggunakan konsep skala Likert untuk mengukur persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dan menggunakan analisis *Regresi Linier Berganda* untuk mengetahui berpengaruh atau tidak variabel bebas terhadap variabel terikat dengan bantuan SPSS. Variabel bebas dalam penelitian penulis meliputi faktor keaktifan petani, usia petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, dan lama berusahatani sedangkan variabel terikatnya yaitu persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.

3. Penelitian Ali *et al.* (2018):

Penelitian penulis yaitu berfokus pada persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Taman. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Ali *et al.* (2018) yang berfokus pada hubungan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan menggunakan indikator aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek konatif (kemampuan) yang dianalisis secara deskriptif dengan rumus persentase dan analisis Korelasi Pearson. Metode analisis data yang digunakan penulis yaitu analisis deskriptif yang berupa kuisioner dengan menggunakan konsep skala Likert untuk mengukur persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian dan menggunakan analisis *Regresi Linier Berganda* untuk mengetahui berpengaruh atau tidak variabel bebas terhadap variabel terikat dengan bantuan SPSS. Variabel bebas dalam penelitian penulis meliputi faktor keaktifan petani, usia petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, dan lama berusahatani sedangkan variabel terikatnya yaitu persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.